

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi kemajuan suatu negara, dimana negara yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari yang lainnya maka lebih besar kemungkinan negara tersebut masuk kedalam golongan negara maju. Menjadi negara maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara salah satunya sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kecerdasan dan merupakan suatu potensi dalam mencetak generasi yang berilmu, kreatif, dan berkualitas.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang ingin mewujudkan cita-cita untuk menjadi negara maju yang salah satunya memiliki tingkat pendidikan tinggi. Cita-cita ini juga sudah tertuang dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 pada alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini berarti Pemerintah Negara Indonesia ingin bangsanya memiliki pendidikan tinggi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Namun pendidikan juga memiliki masalah-masalah yang harus dihadapi, begitu juga dengan Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki beberapa masalah tentang pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari masih banyaknya penduduk yang tidak bersekolah sehingga

Indonesia memiliki ketertinggalan didalam mutu serta kualitas dalam bidang pendidikan.

Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini juga masih memiliki tingkat pendidikan yang bisa dibilang masih rendah, kualitas pendidikannya juga masih tergolong rendah. Sebagai salah satu dampak dari rendahnya tingkat pendidikan yang terjadi tersebut makatingkat pengangguran menjadi tinggi serta ekonomi masyarakat yang memburuk. Hal ini berarti Indonesia masih belum bisa mewujudkan cita-cita untuk menjadi negara maju yang sudah tertuang pada Undang-undang Dasar Tahun 1945 tersebut karena masih banyaknya penduduk yang tidak bersekolah dan belum bisa untuk sepenuhnya mencerdaskan kehidupan bangsa itu sendiri.

Selain itu Indonesia mempunyai ibukota negara yaitu DKI Jakarta yang dimana seharusnya sebagai ibukota negara, Jakarta seharusnya memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi pada kenyataannya masih banyak penduduk yang tidak bersekolah disekitar Jakarta. Kondisi yang memprihatinkan lagi banyak penduduk di Jakarta yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu mampu untuk membantu penduduk lainnya memiliki pendidikan yang tinggi juga. Ditambah lagi kondisi lingkungan di Jakarta yang membuat penduduknya kesulitan untuk menjalankan kegiatan kependidikan terutama pada saat banjir yang berkepanjangan, kondisi lingkungan Jakarta yang ramai dan sebagainya, hal seperti ini lah yang membuat Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia masih belum bisa menjadi contoh untuk kota-kota lainnya dalam menjalankan cita-cita negara Indonesia dalam bidang pendidikan agar menjadi negara maju dan sejahtera.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga untuk menjalankan pendidikan dalam mencapai cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai pada yang tertuang didalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat tersebut. Sekolah juga mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi peserta didik yang berilmu, kreatif, dan berkualitas serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilihat dari tingkat hasil belajar siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil belajar siswa pada tingkat ini juga masih tergolong rendah dan masih memiliki beberapa masalah yang harus diselesaikan.

Rendahnya tingkat hasil belajar yang didapat oleh siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri sendiri yang mencakup jasmani dan rohani. Faktor eksternal sendiri merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu rendahnya motivasi belajar siswa itu sendiri. Masih banyak siswa yang motivasi belajarnya itu rendah karena kurangnya kesadaran untuk terus berkompetisi didalam bidang pendidikan, kebanyakan dari siswa hanya mengikuti alur pendidikan yang sudah ada. Hal ini berarti masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi untuk belajar, dimana siswa sebenarnya tidak tahu apa tujuannya untuk belajar tersebut sehingga hasil belajar yang diperoleh juga hanya sebatas batas cukup saja.

Beberapa faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu kurangnya minat belajar siswa itu sendiri. Banyak siswa yang masih memiliki minat untuk belajarnya itu rendah, ditambah lagi begitu banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa itu sendiri. Tidak begitu banyaknya mata pelajaran yang disukai siswa membuat minat belajar siswa menjadi rendah karena siswa yang tidak suka pada mata pelajaran tertentu maka minat pada mata pelajaran tersebut juga akan rendah, dan siswa hanya akan senang belajar pada mata pelajaran yang disukainya saja. Dibutuhkan sesuatu yang membuat siswa senang agar siswa dapat seluruhnya menyukai mata pelajaran yang ada.

Faktor berikutnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu lemahnya para guru dalam menggali potensi anak dengan menggunakan metode belajar yang membosankan. Para guru seringkali memaksakan kehendak tanpa pernah memperhatikan siswa, masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode guru sebagai objek dan siswa semuanya menjadi pasif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, dan banyak diantara para siswa yang tidak mendengarkan serta ada siswa yang mengantuk bahkan tertidur juga tidak dihiraukan oleh guru tersebut. Hal ini lah yang membuat siswa menjadi malas belajar karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya dalam proses belajar mengajar tersebut. Seharusnya para guru lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada para siswanya dengan menggunakan metode belajar yang disukai oleh siswa.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan juga oleh buruknya fasilitas belajar yang digunakan oleh para siswa. Masih ada sekolah yang kondisi fasilitas belajarnya buruk misalnya masih terdapat kursi dan meja yang sudah tidak layak pakai, atap sekolah yang sering bocor ketika sedang hujan, dan masih banyak lagi lainnya. Hal seperti itulah yang nantinya dapat menghambat proses belajar siswa, karena nantinya siswa akan merasa nyaman dalam belajar jika fasilitas yang digunakan dalam proses belajar sudah baik dan layak untuk digunakan.

Selain itu rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan juga oleh kemandirian belajar yang masih kurang. Kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa dapat membantu proses belajar siswa itu sendiri, dimana siswa harus dapat mengerjakan tugas dari guru bahkan belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Begitu juga siswa dengan kemandirian yang tinggi akan berusaha mengerjakan tugas sesusah apapun bahkan mau untuk belajar walaupun teman-teman sekolahnya banyak yang tidak mengerjakan tugas dan jarang belajar. Karena siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan menunggu jawaban dari tugas teman-teman sekolahnya dan ikut serta dengan teman yang tidak belajar tersebut.

Sama halnya dengan keadaan lingkungan belajar siswa juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, dimana terdapat banyak lingkungan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar yang buruk juga nantinya dapat menghambat proses belajar siswa tersebut,

misalnya ketika ada masalah pada kondisi keluarga siswa ketika keluarganya sering bertengkar maka siswa tersebut akan sulit untuk belajar melihat kondisi keluarga yang seperti itu. Lalu ketika disekolah siswa tersebut mendapat teman yang sering bolos sekolah, sering tidak masuk jam pelajaran maka hal ini pun dapat menghambat proses belajarnya siswa tersebut. Selanjutnya masalah pada kondisi masyarakat misalnya lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa tersebut berada pada lingkungan yang ramai setiap harinya maka siswa tersebut akhirnya tidak dapat berkonsentrasi, hal tersebut juga dapat menghambat proses belajar siswa tersebut. Lingkungan belajar pun akhirnya menjadi penentu hasil belajar siswa tersebut.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu disiplin belajar, dimana masih banyak siswa yang disiplin belajarnya kurang, masih terdapat banyak siswa yang bolos saat pelajaran disekolah ataupun sering sekali tetap memilih bermain sepanjang waktu dibandingkan belajar dirumah. Hal ini juga terkadang menjadi kebiasaan siswa karena kurangnya disiplin dalam belajar yang malah membuat siswa malas untuk belajar. Padahal jika siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi maka akan membantu proses belajarnya itu sendiri.

Menurut peneliti hasil belajar siswa merupakan output yang sangat penting dari sebuah proses pendidikan agar nantinya para siswa mampu berkompetisi didalam jenjang pendidikan berikutnya. Maka dari itu diperlukan beberapa faktor penunjang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut nantinya. Hasil belajar itu sendiri dapat diukur melalui

beberapa aspek diantaranya dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester yang diperoleh siswa disekolahnya.

Peneliti menemukan rendahnya rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan presentase siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta, yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel I.1
Rata-rata Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 30 Jakarta Tahun 2014-2016

No.	Tahun Ajar	Semester	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Nilai		
					<75	75	>75
1.	2014/2015	Ganjil	70.97	144	79	12	53
2.	2014/2015	Genap	71.43	144	77	10	57
3.	2015/2016	Ganjil	71.98	143	75	13	55
Jumlah				431	231	35	165
Presentase (%)				100	53.6	8.12	38.28

Sumber: Data Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2014-2016 (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan Tabel I.1 diatas, menunjukkan bahwa 53.6% dari 431 siswa kelas XI IIS dalam jangka waktu tahun ajar 2014/2015 sampai 2015/2016 yaitu sebanyak 231 siswa mendapat nilai pada Ujian Tengah Semester (UTS) dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran ekonomi. Serta pada setiap semester siswa yang mendapat nilai UTS kurang dari 75 lebih banyak dibandingkan dengan yang mendapat nilai diatas 75. Sedangkan rata-rata nilai kelas XI IIS juga masih dibawah KKM yaitu dengan rentang nilai dari 70.97 sampai 71.98, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Hal ini berarti tingkat hasil belajar siswa tersebut masih rendah

dikarenakan lebih banyak siswa yang mendapat nilai UTS dibawah KKM dibandingkan dengan siswa yang mendapat nilai UTS sesuai atau diatas KKM.

Saat peneliti melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) selama satu semester di SMA Negeri 30 Jakarta, peneliti merasakan bahwa lokasi sekolah tersebut yang berada dipinggir jalan raya membuat suasana belajar di lingkungan sekolah menjadi ramai dan banyaknya tempat untuk berkumpul disekitar area sekolah, yang memungkinkan siswa untuk malas belajar dan sebagainya. Ditambah lagi kondisi lingkungan kelas yang panas membuat siswa tidak dapat belajar dengan nyaman dan selalu tergesah-gesah dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan perpustakaan yang sepi juga membuat kondisi belajar dilingkungan sekolah ini menjadi rendah bahkan lebih ramai ditempat makan, depan kelas, sudut-sudut ruangan bahkan lapangan sekolah yang menjadi pusat keramaian siswa pada sekolah ini.

Saat peneliti melaksanakan PKM terlihat juga bahwa di SMA Negeri 30 Jakarta masih banyak siswa yang absen mata pelajaran saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung bahkan banyak siswa yang lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya disekitar sekolah dari awal mulai masuk mata pelajaran disekolah tersebut. Disiplin belajar disekolah ini juga masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari masih ada guru yang masuk kedalam kelas tidak sesuai jam pada mata pelajaran sehingga membuat siswa berkeliaran dan bahkan membuat kegaduhan, atau masih ada siswa yang masuk kedalam kelas melebihi dari jam awal mata pelajaran tersebut, ditambah lagi masih ada siswa yang melanggar disiplin sekolah yang ada. Pada saat didalam kelas juga masih

ada siswa yang tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sekelasnya, bercanda, dan bahkan lebih memilih meninggalkan kelas untuk pergi ke kantin sekolah dan tidak mengikuti pelajaran.

Disiplin belajar yang rendah juga dapat dilihat dari masih ada guru yang sudah meninggalkan kelas sebelum mata pelajaran yang diajarnya selesai sesuai jam yang telah ditentukan, hal ini membuat siswa semakin membuat kegaduhan dan membuat kelas yang ada disampingnya terganggu dan tidak lagi mempunyai keinginan untuk belajar. Hal yang sama juga terjadi disaat selepas pulang sekolah dimana masih ada siswa yang lebih memilih untuk berkumpul dan bermain dengan teman-teman disekitar area sekolah dibandingkan pulang ke rumah untuk belajar.

Melihat masih rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta yang diukur dengan nilai dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS), menurut peneliti disebabkan oleh kurangnya beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Ditambah lagi dengan melihat kondisi lingkungan belajar yang kurang baik dan disiplin belajar yang rendah di SMA Negeri 30 Jakarta. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya yaitu salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya lingkungan belajar siswa dan disiplin belajar siswa itu sendiri.

Karena itu siswa harus dapat menerapkan dirinya pada lingkungan belajar yang tepat dan memiliki disiplin belajar yang baik agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan efektif serta mampu meningkatkan hasil belajar dari siswa

itu sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan hasil belajar ekonomi sebagai variabel terikat, karena hasil belajar ekonomi pada kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta masih tergolong rendah, dan peneliti juga akan menggunakan lingkungan belajar sebagai variabel bebas karena lingkungan belajar di SMA Negeri 30 Jakarta masih tergolong kurang baik, serta peneliti juga akan menggunakan disiplin belajar sebagai variabel bebas karena disiplin belajar di SMA Negeri 30 Jakarta masih tergolong rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
2. Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
3. Pengaruh metode belajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
4. Pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
5. Pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
6. Pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
7. Pengaruh disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar ekonomi siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti maka perlu diadakan pembatasan masalah, yaitu:

1. Pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

2. Pengaruh disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

Maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap disiplin belajar ekonomi siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan baru tentang hasil belajar ekonomi yang dipengaruhi oleh disiplin belajar dan lingkungan belajar.

2. Praktis:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan disiplin belajarnya dan memperbaiki lingkungan belajarnya agar hasil belajar ekonomi siswa meningkat.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama kelas XI IIS di SMA Negeri 30 Jakarta sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh selama berada dijenjang perkuliahan.